



Jurnal Counseling Care
Volume 1, Nomor 1, Bulan April, 2017

PROFIL KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAYANAN
KELOMPOK DI SMA SUMATRA BARAT

Penulis : Fitria Kasih

Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, April-Oktober 2017

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Fitria Kasih, 2017. Profil Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelayanan Kelompok Di Sma Sumatra Barat. *Jurnal*. Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, bulan April, 2017: 13-26.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



PROFIL KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAYANAN KELOMPOK DI SMA SUMATRA BARAT

Oleh

Fitria Kasih

Naufil Haumi

Email-fitriakasih20@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study was to describe: (1) Teachers of Guidance and Counseling Competence seen from the service formation phase in group (2) Teachers of Guidance and Counseling Competence seen from the service transitional in group, (3) Teachers of Guidance and Counseling Competence seen from the service phase activity in group, (4) Teachers of Guidance and Counseling Competence seen from the service ending phase in group. This study was descriptive qualitative approach. The informants were teachers of Guidance and Counseling as the leader of the group, group members, and coworkers' group leader. The instruments were interview and documentation study. Technique of data analysis was data reduction, data presentation and conclusion inductively. The results of the study were (1) Phase of formation has not focus on the explanation of the activities purpose towards the growing sense to know each other among the group members, (2) Phase of transition has not been confirmed to move on the next phase, (3) Phase of activity has not been demonstrated as a regulator in this activity, and yet liven in group, (4) Phase of ending did not really understand that the group members can commit to either, yet the conclusion of this activity. The Implication is teachers of Guidance and Counseling obviously need to improve their competence in service groups according to the phases of group services.*

Keyword: *Competence, Teachers of Guidance and Counseling, Service Group.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan sistematis dalam membantu, membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan secara keseluruhan. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya mempersoalkan aspek intelektual belaka, tetapi jauh dari itu, pendidikan mencakup pula aspek kesadaran untuk berhubungan dengan kemanusiaan anak didik dalam totalitasnya. Pada akhirnya peserta didik dapat menemukan kesadaran diri secara adekuat, atau dengan perkataan lain dapat mencapai perkembangan yang optimal. Mortensen dan Schmuller (1996:7)

mengemukakan bahwa ada tiga bidang kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah yang saling mendukung, yaitu: (1) bidang administrasi dan supervisi, yang diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan dan pengelolaan administrasi dan supervisi oleh kepala sekolah, guru pegawai dan pihak-pihak lain yang terkait di sekolah, (2) bidang kurikuler, yang diwujudkan melalui proses pembelajaran mata-mata pelajaran, dan (3) bidang pembinaan peserta didik, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian layanan bimbingan dan upaya lainnya kepada peserta didik dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan adanya masalah,

JCC

baik yang muncul dalam penyelenggaraan dua bidang kegiatan pendidikan di atas maupun masalah lain di luar bidang tersebut.

Uraian di atas memperlihatkan peranan penting layanan bimbingan sebagai upaya yang terpadu dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Sejalan dengan itu Rochman Natawidjaja (1990:60) menyatakan:

Bimbingan dan klien memiliki fungsi dan posisi kunci dalam pendidikan di sekolah yaitu sebagai pendamping fungsi utama sekolah dalam bidang pegajaran dan perkembangan intelektual peserta didik dalam menangani ihwal sisi sosial pribadi peserta didik.

Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan, sebelumnya juga telah dikemukakan oleh M.D Dahlan (1988: 26-27) sebagai berikut:

Bimbingan dan konseling selalu merupakan momen ilmu mendidik, ilmu pendidikan dan bimbingan klien sebagai hal-hal esensial untuk umat masa kini dan masa mendatang. Dalam kerangka pemikiran itulah dapat ditandakan beberapa disiplin ilmu mendidik dan bimbingan klien mendapat tempat yang bukan saja wajar, akan tetapi bahkan esensial dalam pendidikan.

Oleh karena itu kegiatan intruksional perlu ditunjang dengan kegiatan interpersonal yakni melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam upaya membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah. Dalam rangka mewujudkan suksesnya program pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling berperan dalam aspek pengembangan diri peserta didik. Guna mencapai pengembangan diri yang optimal sejalan dengan tujuan pendidikan, maka hal itu dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang mampu mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial, pendidikan, dan karir. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor/guru bimbingan dan konseling (BK). Hal ini dikarenakan seorang guru BK yang mempunyai kinerja yang berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga

akan sesuai dengan beban kerja wajib yang diterimanya yaitu 150 orang peserta didik.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa “Beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan“. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 54 angka 6 bahwa:

Yang dimaksud dengan “Mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan.

Pada dasarnya kinerja Guru BK profesional ditentukan oleh Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, serta Kesejahteraan. Penetapan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib

memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Sedangkan kesejahteraan Guru BK terkait dengan tunjangan yang diberikan kepada konselor yang telah bersertifikasi. Kesejahteraan yang memadai akan mendorong, memotivasi kepada Guru BK agar melakukan peran dan tugasnya secara professional dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan Permendiknas tersebut sangat jelas bahwa untuk menjadi seorang Guru BK profesional, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Adapun standar kualifikasi akademik Guru BK dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sedangkan kompetensi guru BK mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (*scientific basic*) dan kiat (*arts*) pelaksanaan layanan profesional bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik di lapangan yang dikemas sebagai

JCC

Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Kompetensi akademik dan profesional di atas secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, profesional.

Kompetensi pedagogik konselor atau Guru BK mencakup kemampuan dalam menguasai teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku klien, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi kepribadian mencakup seorang Guru BK yang harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menampilkan kinerja berkualitas. Kompetensi sosial mencakup kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, mengimplementasikan kolaborasi antar profesi, Sedangkan kompetensi profesional mencakup penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah klien, menguasai kerangka teoritik dan praksis konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan

konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Keutuhan kompetensi Guru BK tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Guru BK wajib menguasai dan mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Penguasaan dan implementasi kompetensi tersebut diharapkan mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan bermartabat. Namun demikian berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK terkait dengan pelaksanaan pelayanan kelompok belum terlaksana secara optimal. Idealnya pelayanan kelompok belum dilakukan dengan menggunakan teknik dan pendekatan klien.

Selama ini Guru BK belum mengaplikasikan pendekatan klien dalam proses layanan. Selain itu seharusnya pelayanan kelompok terjadi atas dasar sukarela dan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan kata lain, belum mendapatkan penyelesaian dengan adanya kelompok. Untuk layanan dalam format kelompok seperti layanan bimbingan kelompok yang idealnya volume pelaksanaannya 12%-20% juga belum dapat terlaksana. Selama ini dari Guru BK telah memprogramkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan minimal satu

minggu sekali, akan tetapi yang selama ini terjadi program tersebut baru sekedar wacana, belum ada realisasinya.

Berdasarkan hasil tersebut adapun yang disayangkan adalah pelayanan kelompok yang belum berjalan dengan semestinya. Layanan pelayanan kelompok dalam pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik (Juntika Nurihsan dalam Supriatna, 2011: 97). Kegiatan pelayanan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok. Penggunaan prinsip dan proses dinamika kelompok inilah yang menjadi kunci keberhasilan pelayanan kelompok. Pelayanan kelompok yang berhasil selain dapat mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik juga dapat mengembangkan relasi/ kedekatan hubungan antara Guru BK dan peserta didik. Dengan adanya pelayanan kelompok ini juga dapat menjadi batu loncatan atau langkah awal pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling lainnya seperti layanan konseling individual.

Dengan demikian dapat dikatakan apabila pelayanan kelompok belum dapat terlaksana maka dapat menjadi salah satu penghambat pelaksanaan layanan konseling individual. Fenomena bahwa pelayanan kelompok yang belum terlaksana ini tidak mengherankan apabila relasi/kedekatan

hubungan antara Guru BK dan peserta didik kurang, hal ini tercermin dalam bentuk pelaksanaan konseling individual. Untuk menuju proses pelaksanaan layanan konseling individual peserta didik seharusnya yang datang secara sukarela kepada Guru BK, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi. Sebelum pelaksanaan layanan konseling individual Guru BK harus memanggil peserta didik yang sedang bermasalah. Peserta didik cenderung merasa malu dan enggan untuk menceritakan permasalahannya kepada Guru BK.

Selain itu terkait dengan penyusunan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, selama ini program yang dibuat lebih cenderung didasarkan atas penyesuaian dengan visi dan misi sekolah bahkan cenderung disamakan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, program yang telah disusun belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekalipun program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ada beberapa layanan atau kegiatan dalam program tersebut yang tidak dilaksanakan. Di samping itu Guru BK dihadapkan pada permasalahan mengenai keterbatasan kemampuan dalam penguasaan teknologi yang dapat membantu proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Akibat keterbatasan dalam penguasaan teknologi juga menghambat pelaksanaan kegiatan pendukung seperti dalam penyusunan instrumen, penggunaan instrumen yang masih terbatas pada beberapa

JCC

instrumen saja seperti observasi dan wawancara, pengolahan data hasil instrumentasi yang masih manual, dan, menghimpun data hasil pelayanan yang tidak rutin dilakukan.

Fenomena mengenai keterbatasan penguasaan *soft skill*, masih minimnya pengaplikasian aplikasi instrumentasi, dan penghimpunan data bisa dikatakan ironis mengingat aplikasi instrumentasi dan himpunan data adalah salah satu bentuk kegiatan analisis kebutuhan yang akan menjadi salah satu dasar disusunnya program pelayanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik. Hal ini diperburuk dengan masih adanya sekolah yang program bimbingan dan konselingsnya belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik mengingat program bimbingan dan konseling merupakan acuan dasar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Program tersebut agaknya kurang sesuai untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah karena pada dasarnya kebutuhan peserta didik dari waktu ke waktu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi.

Fenomena kinerja Guru BK di SMA Sumatra Barat dalam mengimplementasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam layanan BK terkait dalam assesmen kebutuhan, layanan-layanan dan program bimbingan dan konseling, pendekatan klien merupakan bagian dari sub

variabel kompetensi profesional. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena kegiatan asesmen kebutuhan, pelaksanaan layanan, dan program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan utama atau produk dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa Guru BK harus menguasai empat kompetensi tanpa terkecuali termasuk kompetensi profesional, namun hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi di SMA Sumatra Barat.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan Kelompok di SMA Sumatra Barat.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Yusuf (2005:83) penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengetahui fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan secara detail”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif bukan hanya terbatas menyimpulkan saja, namun dapat melihat, meninjau dan menggambarkan objek yang diteliti

sebagaimana adanya dan menarik kesimpulan setelah menemukan analisis terhadap data yang diperoleh.

Menurut Poerwandari (Afifuddin & Saebani, 2012:130) penelitian kualitatif adalah “Penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video dan lain-lain”. Arikunto (2010:185) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah “Suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi dan lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian kasus lebih mendalam”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap fenomena yang dialami oleh seseorang, satu peristiwa, atau kelompok yang terbatas untuk mengungkap secara mendalam suatu situasi atau objek dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap bagaimana kompetensi Guru BK dalam pelayanan kelompok. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Januari sampai 30 Februari 2013. Adapun tempat atau lokasi untuk melaksanakan penelitian adalah di SMA Sumatra Barat. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di kota ini karena berdasarkan observasi dan wawancara

yang peneliti lakukan, adanya pelayanan kelompok yang belum terlaksana secara optimal. Peneliti mengambil sasaran yang akan diteliti yaitu Guru BK di kota Padang. Informan kunci terdiri dari Guru BK sebanyak 2 orang dan 2 orang lagi dari klien Guru BK itu sendiri serta informan tambahannya rekan kerja dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data, dalam penelitian ini peneliti langsung melakukannya dengan melihat ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(a) Wawancara

Menurut Afifuddin & Saebani (2012: 131) bahwa “Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden”. Sedangkan menurut Kartono (Gunawan, 2013: 160) “Wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Menurut Gorden (Herdiansyah, 2013:29) “Wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan

untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu”. Menurut Stewart & Cash (Herdiansyah, 2013:30) “Wawancara adalah suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing*, aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi”.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa wawancara dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana kompetensi Guru BK dan bagaimana cara meningkatkannya bagi Guru BK tersebut. Supaya pengumpulan data ini dapat berjalan dengan baik, maka hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara yaitu:

- a. Peneliti harus mengetahui apa-apa saja objek yang akan diukur.
- b. Membuat pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik dan guru kelas.
- c. Menyusun pertanyaan yang akan menggambarkan keseluruhan perilaku agresi peserta didik dan penanganannya oleh guru kelas.
- d. Pedoman wawancara instrumen di *judge* oleh ahli
- e. Setelah pedoman wawancara di *judge* maka pertanyaan wawancara diberikan kepada informan penelitian.

(b) Studi Dokumentasi

Menurut Yusuf (2005: 252) studi dokumentasi adalah sumber informasi yang ditemukan dalam bentuk foto, dalam bahan statistik, dalam dokumentasi atau berbagai bacaan lainnya. Selanjutnya menurut Bungin (2007:124) “Metode dokumenter adalah salah

satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial”. Pada intinya dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data dan historis. Dengan demikian, pada penelitian s, ilmu sosial, khususnya sejarah maka bahan dokumenter memegang peran yang amat penting.

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk, momen, foto, *harddisk*, *flashdisk* dan sebagainya. Dalam penelitian ini studi dokumentasi yang digunakan adalah laporan buku kasus dan catatan nilai peserta didik serta RPL Guru BK.

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2008:327) yaitu “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”, yang mana cara *mentriangulasinya* dalam penelitian adalah dengan:

- (1)Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- (2)Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian

dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

(3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

(4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Miles & Huberman (Sugiyono, 2009:247-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.

Adapun pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari jika diperlukan.

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori atau dalam bentuk teks yang bersifat *naratif*

dengan menyajikan data dapat mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk *deskriptif* sebagai laporan penelitian dan tahap terakhir dari data sudah disimpulkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa kompetensi Guru BK dalam pelayanan kelompok dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Pembentukan Pelayanan Kelompok

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kompetensi Guru BK dilihat pada tahap pembentukan belum memusatkan perhatian pada penjelasan tentang tujuan kegiatan penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota kelompok penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, penggerak pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok, belum begitu hangat dan dekat dalam kegiatan layanan kelompok tersebut, belum begitu memahami maksud dan tujuan layanan tersebut.

Belum menguasai tahap pembentukan terlihat dari teknik dalam pelayanan kelompok masih terbata-bata dalam menjelaskan pada tahap pembentukan dan belum begitu menggunakan bahasa yang bervariasi dalam pengenalan. Kemudian juga berbelit-belit dalam menyampaikan. Pada tahap pembentukan rasa kehangatan dalam pelayanan kelompok belum begitu dirasakan, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin kelompok, masih meninggalkan beberapa hal penting dalam pelayanan kelompok seperti cara pelaksanaan pelayanan kelompok dan penegasan azas yang digunakan dalam pelayanan kelompok.

Menurut Lesmana (2005: 93), "Fungsi konselor atau Guru BK salah satunya sebagai agen prevensi primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua peserta didik, menjadi pemimpin dalam berbagai pelatihan misalnya keterampilan interpersonal, dapat merencanakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan keterampilan pemecahan masalah.

2. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Peralihan Pelayanan

Pada tahap peralihan belum begitu menegaskan untuk melangkah pada tahap berikutnya, belum mengerti kegiatan yang akan dilakukan setelah ini, belum bertanya kesiapan pada anggota kelompok untuk melangkah ke tahap berikutnya. belum memahami apa yang harus disampaikan

dalam tahap peralihan. belum percaya diri untuk menyampaikan masalahnya, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin kelompok, belum menguasai teknik pada tahap peralihan.

Menurut Prayitno (1995:73) " Tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Dengan kata lain, tahap peralihan ini merupakan tahap penegasan bahwa seluruh anggota telah memahami maksud, tujuan, dan prosedur penyelenggaraan bimbingan atau klien kelompok, dan siap untuk aktifitas kelompok berikutnya. Pada tahap ini, pimpinan kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok pada tahap selanjutnya.

3. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Kegiatan Pelayanan Kelompok

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling dilihat dari tahap kegiatan belum memperlihatkan bahwa pemimpin kelompok sebagai pengatur dalam jalannya kegiatan ini, belum begitu menghidupkan suasana kelompok. Anggota kelompok belum begitu aktif dalam kegiatan ini dalam arti kata dinamika kelompok belum terlihat, Guru BK sebagai pemimpin kelompok masih banyak terdiam dan tidak menjadi fasilitator terhadap jalannya kegiatan, belum cukup profesional dalam memberikan layanan ini, berbelit-belit dalam

menyampaikan pada tahap kegiatan semangat dalam pelayanan kelompok belum begitu dirasakan, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin kelompok, serta masih banyak berbicara dibandingkan anggota kelompok.

Menurut Prayitno (1995:73) "Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini peran pimpinan kelompok lebih kepada mendorong, menghidupkan, dan mengarahkan dinamika kelompok. Pimpinan kelompok menjadi reflektor dan sirkulator dari proses diskusi kelompok. Untuk "kelompok bebas," proses kegiatan dimulai dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok mengemukakan permasalahan atau topik yang akan dibahas.

4. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Pengakhiran Pelayanan Kelompok

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kompetensi Guru BK dilihat dari tahap pengakhiran pemimpin kelompok belum begitu mengetahui bahwa anggota kelompok dapat berkomitmen dengan baik, dapat memberi kesimpulan dari kegiatan ini. Kemudian Guru BK masih belum berurutan dalam memberikan tahap pengakhiran, belum dapat menyampaikan penarikan kesimpulan dengan bahasa yang tepat, masih terbata-bata menyampaikannya, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin

kelompok, masih meninggalkan beberapa hal penting dalam pelayanan kelompok seperti kesan anggota kelompok.

Menurut Prayitno (1995:73) "Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu sesi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini perlu disajikan kembali kesimpulan dari hasil-hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan selanjutnya. Dalam prosesnya, upaya menarik kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh anggota kelompok, peran guru pembimbing lebih diarahkan pada pemberian penekanan kepada anggota untuk memelihara komitmen anggota.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai kompetensi Guru BK dalam pelayanan kelompok di SMA Sumatra Barat. Temuan peneliti ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Pembentukan Pelayanan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Guru BK sebagai pemimpin kelompok pada tahap pembentukan belum memusatkan perhatian pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota kelompok, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, penggerak pembahasan tentang tingkah laku dan

suasana perasaan dalam kelompok, belum begitu hangat dan dekat dalam kegiatan layanan kelompok tersebut, belum begitu memahami maksud dan tujuan layanan tersebut. Guru BK belum profesional, dalam memberikan pelayan belum begitu menguasai teknik dalam memberikan pelayanan kelompok. Dalam melaksanakan pelayanan kelompok pada tahap pembentukan masih kaku dan hanya menggunakan sedikit waktu untuk menjelaskan berbagai hal dalam pelayanan kelompok, belum menguasai teknik dalam pelayanan kelompok dan masih terbata-bata dalam menjelaskan pada tahap pembentukan dan belum begitu menggunakan bahasa yang bervariasi dalam pengenalan. berbelit-belit dalam menyampaikan pada tahap pembentukan rasa kehangatan dalam pelayanan kelompok belum begitu dirasakan, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin kelompok, masih meninggalkan beberapa hal penting dalam pelayanan kelompok seperti cara pelaksanaan pelayanan kelompok dan penegasan azas yang digunakan dalam pelayanan kelompok.

2. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Peralihan Pelayanan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi guru BK pada tahap peralihan belum begitu menegaskan untuk melangkah pada tahap berikutnya, belum mengerti kegiatan

yang akan dilakukan setelah ini, belum bertanya kesiapan pada anggota kelompok untuk melangkah ke tahap berikutnya. belum memahami apa yang harus disampaikan dalam tahap peralihan, belum percaya diri untuk menyampaikan masalahnya, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin kelompok, belum menguasai teknik pada tahap peralihan.

3. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Kegiatan Pelayanan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap kegiatan pemimpin kelompok belum memperlihatkan keterampilan sebagai pengatur dalam jalannya kegiatan ini, belum begitu menghidupkan suasana kelompok. Anggota kelompok belum begitu aktif dalam kegiatan ini dalam arti kata dinamika kelompok belum terlihat, Guru BK sebagai pemimpin kelompok masih banyak terdiam dan tidak menjadi fasilitator terhadap jalannya kegiatan, belum cukup profesional dalam memberikan layanan ini, berbelit-belit dalam menyampaikan pada tahap kegiatan dan semangat dalam pelayanan kelompok belum begitu dirasakan serta belum menguasai pelayanan kelompok. Sebagai pemimpin kelompok, masih banyak berbicara dibandingkan anggota kelompok.

4. Kompetensi Guru BK Dilihat dari Tahap Pengakhiran Pelayanan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok belum begitu mengetahui bahwa anggota kelompok dapat berkomitmen dengan baik, belum mendapatkan kesimpulan dari kegiatan ini, Guru BK masih belum berurutan dalam memberikan tahap pengakhiran, belum dapat menyampaikan penarikan kesimpulan dengan bahasa yang tepat, masih terbata-bata menyampaikannya, belum menguasai pelayanan kelompok sebagai pemimpin kelompok, dan masih meninggalkan beberapa hal penting dalam pelayanan kelompok seperti memberikan kesan anggota kelompok.

IMPLIKASI

- a) Guru BK, harus memperluas wawasan dalam pelayanan kelompok dengan meningkatkan kompetensi dan memperbanyak melatih diri untuk melaksanakan pelayanan kelompok dengan mengikuti pelatihan, seminar dan *workshop*.
- b) Kepala Sekolah, memfasilitasi Guru BK untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam pelayanan kelompok melalui pembinaan maupun pelatihan, seminar, *workshop* demi peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling.
- c) Organisasi profesi, lebih banyak mewadahi kegiatan-kegiatan untuk menambah wawasan dan keterampilan Guru BK dalam pelayanan kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih terutama diucapkan kepada informan yang telah banyak memberikan data terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Kemudian juga pada pihak-pihak yang membantu terpublikasikannya karya ilmiah ini. Semoga Allah membalas semua kebaikannya. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin & Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suahrsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2007. *Dasar-dasar Klien*. Jakarta: UPI Press.
- Mohammad Djawad Dahlan. 1986. *Layanan Bimbingan dalam Sistem Persekolahan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mortensen, D.G dan Schmuller, A.M. 1964. *Guidence in Today's Schools*. New York: Jhon Wilwy dan Sons.Inc.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru. Jakarta: Depdiknas
- Prayitno dan Erman Amti. 1995. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochman Natawidjaja. 1987. *Pendekatan-Pendekatan dalam Konseling Kelompok*. Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf. A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP PresUndang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.